

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Peran Ustadzah

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.<sup>1</sup>

Secara sosiologis peranan adalah aspek dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dijalankan oleh seseorang yang memegang atau memangku suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, tentu ia mengharapkan apa yang dilakukan sesuai dengan keinginan dari lingkungannya.<sup>2</sup>

Ustadzah memiliki peranan yang sangat besar dalam keberhasilan sebuah pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfizhil Qur’an bagi seorang santri. Ustadzah adalah landasan dorongan pemacu untuk para santri dalam meningkatkan semangat belajar maupun musyawarah di Pondok Pesantren Tahfizhil Qur’an. Ustadzah harus selalu memberikan semangat musyawarah kepada para santrinya dalam proses belajar

---

<sup>1</sup> Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hal. 86

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta: Rajawali Press 2002) hal. 242.

maupun di luar proses belajar agar para santri memiliki semangat dalam belajar dan dapat semakin cepat tanggap memperoleh apa yang diajarkan oleh ustadzah. Selain dalam hal memberikan semangat dalam belajar dan musyawarah ustadzah harus bisa memberikan masukan masukan kepada santrinya berupa nasehat dan motivasi kepada santrinya. Karena itu akan dapat memberikan pencerahan dan keterbukaan antara ustadzah dan santrinya yang mengakibatkan adanya ikatan timbal balik yang baik yang akan memudahkan santrinya dalam menyerap ilmu dari gurunya. Apabila santrinya memiliki suatu masalah yang dialaminya, maka seorang ustadzah akan memberikan jalan keluar berupa memberikan nasihat dan memberikan semangat pada santrinya baik berupa wejangan ataupun motivasi yang dapat memberikan kebaikan bagi santri, mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk mental santri dalam bermusyawarah, seperti mengadakan diklat keroisan, membantu menyelesaikan kejanggalan materi yang sedang dibahas dalam musyawarah dan selalu mengontrol berlangsungnya kegiatan musyawarah santri putri.

### **1. Pengertian Ustadzah**

Pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan *ustadz/ustadzah*. Menurut Kamus Arab Indonesia kata *ustadz/ustadzah* berasal dari kata *ustazatun-assatizatun* yang artinya guru besar.<sup>3</sup> Di

---

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyat, 2010), hal. 40

Indonesia ustadz dan ustadzah sering diartikan sebagai guru atau yang dihormati dalam bidang agama Islam. kata ustadz dimaksudkan untuk pendidik (guru pria) dan ustadzah untuk pendidik (guru wanita). Ustadz-ustadzah ialah seseorang yang mengajar dan mendidik dalam ruang lingkup agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan mengantarkan anak didiknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani.<sup>4</sup>

Ustadz maupun ustadzah adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik santri. *Ustadz/ustadzah* merupakan sumber belajar yang utama, maka seorang pendidik harus memiliki segudang ilmu, mengamalkan ilmunya dengan sungguh-sungguh, toleran dan senantiasa berupaya agar santrinya memiliki kehidupan yang lebih baik.<sup>5</sup>

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik. Istilah tersebut antara lain:

- a. *al-Murabbi* diartikan sebagai pendidik.
- b. *al-Mu'allim* diartikan sebagai pengajar, yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan.

---

<sup>4</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzakié, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intellegence*, (Yogyakarta: pusat Al-Furqan, 2006), hal. 645

<sup>5</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1-4.

- c. *al-Muzakki* diartikan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan si anak dari pengaruh akhlak yang buruk, terampil dalam mengendalikan hawa nafsu.
- d. *al-Ulama* diartikan sebagai seorang peneliti yang menghasilkan berbagai temuan dalam bidang ilmu agama. Namun demikian, pengertian yang umum digunakan mengenai *al-ulama* ini yakni seseorang yang luas dan mendalami ilmu agama, memiliki karisma, akhlak mulia dan kepribadian yang saleh.
- e. *al-Faqih* diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Istilah ini lazim digunakan untuk orang-orang yang mendalami ilmu agama di berbagai pondok pesantren.

Adanya berbagai istilah sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai seorang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya, maka ia disebut *al-murabbi*. Ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut sebagai *al-muallim*. Ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakki*. Ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada

Allah ia disebut *al-ulama* dan ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut *al-faqih*.

Pendidik memperoleh keutamaan karena Rasulullah SAW adalah pemimpin mereka dan orang pertama yang membawa panji pembebasan dari kebodohan dan kesesatan. Imam al-Ghazali mengutip dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmuannya. Andai kata di dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia akan seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat insaniyah dan ilahiyah.<sup>6</sup>

Seorang pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan (knowledge), tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (value) pada anak didik. Guna merealisasikan tujuan pendidikan Islam, manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan manusia lainnya ke arah tujuan tersebut, cara yang ditempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari pribadinya. Manusia selaku cendekiawan dan intelektual Muslim dituntut untuk mengembangkan serta menempuh dengan berbagai jalan untuk melestarikan misi tersebut. Dari segi pendidikan, misi ini dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar, dengan satu orang bertindak sebagai pendidik dan pihak lainnya sebagai anak didik.

---

<sup>6</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din, terj. Ismail Ya'qub*, (Semarang: Faizan, 1979), hal. 65.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidik dalam konteks Islam (*ustadzah/ustadzah*) ialah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat dan memiliki pengetahuan agama yang luas.

## 2. Syarat-Syarat menjadi Ustadzah

### a. Ustadzah Harus Beriman

Ustadz-Ustadzah adalah orang yang bertanggung jawab membimbing untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, ustadz-ustadzah terlebih dahulu harus beriman. Sehubungan dengan ini, terdapat dalam hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ مُمَيَّرٍ وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ  
 بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا  
 أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ  
 الثَّقَفِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا  
 بَعْدَكَ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرِكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ. (رواه

مسلم)

*“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair. (Dalam riwayat lain disebutkan) dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim semuanya dari Jarir. (Dalam riwayat lain disebutkan) dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Abu Usamah semuanya dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi dia berkata, "Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku dalam Islam suatu perkataan yang mana aku tidak menanyakannya kepada seorang pun tentangnya setelahmu -dan dalam riwayat hadits Abu Usamah- selainmu.' Maka beliau menjawab: 'Katakanlah, 'aku beriman kepada Allah' lalu beristiqamahlah". (HR. Muslim)<sup>7</sup>*

Hadits di atas menunjukkan bahwa Iman kepada Allah dan istiqamah merupakan suatu hal yang sudah cukup dan memadai bagi seorang muslim. Oleh karena itu, ustadzah harus berupaya menanamkan komitmen yang teguh kepada santri untuk menegakkan rukun Iman. Segala aktivitas kependidikan harus didorong menuju terbentuknya pribadi-pribadi yang beriman. Jika yang diinginkan adalah santri yang beriman kepada Allah, maka ustadzah tersebut harus beriman terlebih dahulu. Karena mustahil orang yang tidak beriman mampu membina orang lain untuk beriman.<sup>8</sup>

#### b. Ustadzah Harus Berilmu

Sehubungan dengan ini Rasulullah SAW bersabda: “Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abu Uwais berkata, telah

<sup>7</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 2000), hal. 40

<sup>8</sup> Marlina, *Pendidik dalam Konteks Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar), Volume. 03, nomor 01, 2017, hal. 31

menceritakan kepadaku Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan". Berkata Al Firabri telah menceritakan kepada kami 'Abbas berkata, telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Hisyam seperti ini juga". (HR Bukhari)<sup>9</sup>

Sebagaimana yang disebutkan oleh Iskandar Jayadi yang mengutip perkataan Ibnu hajar, menjelaskan bahwa hadits ini berisi anjuran untuk memelihara ilmu, peringatan bagi pemimpin yang jahil, menegaskan bahwa yang berwenang mengeluarkan fatwa adalah pemimpin berilmu dan larangan bagi orang yang mengeluarkan fatwa tidak berdasarkan ilmu. Hadits ini juga dijadikan sebagai pembenaran oleh jumhur ulama untuk mengatakan bahwa tidak ada lagi seorang mujtahid pada saat ini.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2004), hal. 252.

<sup>10</sup> Iskandar Jayadi, *Sifat-Sifat Pendidik: Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Kependidikan Al Riwayah), Volume 10, nomor 02, 2018, hal. 31.

Hadits di atas dapat dipahami bahwa orang yang memberikan fatwa dan mengajar harus berilmu. Berfatwa berarti memberikan ilmu kepada orang lain. Mengajar dan mendidik juga memberikan ilmu kepada orang lain. Dengan demikian keduanya sama. Mengajar tanpa ilmu akan menyesatkan orang lain. Bila guru tidak berilmu, maka murid-murid yang diajarkannya akan sesat dan proses pembelajaran akan sia-sia.

c. Ustadzah Harus Mengamalkan Ilmunya

Selain berilmu, pendidik juga harus mengamalkan ilmunya, sebagaimana yang terdapat di dalam terjemahan hadits berikut ini:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, Abu Bakr bin Abu Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Ishaq bin Ibrahim dan Abu Kuraib, teks milik Abu Kuraib, berkata Yahya dan Ishaq: Telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan yang lain berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqiq dari Usamah bin Zaid berkata: Dikatakan padanya: Bertamulah ke Utsman lalu berbicaralah padanya. Ia berkata: Apa kalian melihatku bahwa aku tidaklah berbicara kepadanya kecuali yang telah saya sampaikan kepada kalian, aku pernah berbicara berdua dengannya tentang sesuatu dimana saya tidak suka untuk memulainya, dan aku tidak berkata kepada siapa pun bahwa aku memiliki pemimpin, ia adalah orang terbaik setelah aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa

salam bersabda: "Seseorang didatangkan pada hari kiamat kemudian dilemparkan ke neraka hingga ususnya terburai keluar dan berputar-putar dineraka seperti keledai mengitari alat penumbuk gandumnya, kemudian penduduk neraka bertanya: "Hai Fulan! Apa yang menimpamu, bukankah dulu kau memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran?" Ia menjawab: "Benar, dulu saya memerintahkan kebaikan tapi saya tidak melakukannya dan saya melarang kemungkaran tapi saya melakukannya." Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Wa'il berkata: Kami berada di kediaman Usamah bin Zaid lalu seseorang berkata: Apa yang menghalangimu untuk bertamu ke Utsman lalu kau berbicara dengannya. Ia kemudian menyebut hadits serupa". (HR. Muslim).<sup>11</sup>

Terjemahan hadits di atas menjelaskan azab Allah yang akan diterima oleh orang yang mengajarkan amar ma'ruf tetapi ia sendiri tidak mengerjakannya dan orang yang menasehati orang agar meninggalkan nahi mungkar tetapi ia sendiri mengerjakannya. Hal ini harus ditanamkan ke dalam pribadi guru. Maka guru harus mengamalkan ilmu yang diajarkan kepada murid-muridnya agar terhindar dari azab Allah dan tidak termasuk dalam kelompok orang yang disebutkan dalam hadits di atas.

---

<sup>11</sup> Muslim, *Shahih Muslim* Juz 1, (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 2000, hal. 245.

#### d. Ustadzah Harus Memiliki Niat yang Ikhlas

Berkaitan dengan niat ikhlas ini, terdapat dalam hadits yang artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa’id dari Muhammad bin Ibrahim dari Alqamah bin Waqash dari Umar, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan”. (HR. Bukhari)<sup>12</sup>

Terjemahan hadits di atas menjelaskan bahwa Nabi SAW memperingatkan amal suatu perbuatan itu berbeda-beda sesuai dengan niatnya. Seperti orang yang melakukan perbuatan untuk mendapatkan ridha Allah dan apa yang dijanjikan-Nya kepada mereka atau untuk menghindari ancaman-Nya. Niat yang benar adalah keinginan yang muncul dalam hati ketika melakukan suatu perbuatan yang mendatangkan ridha Allah.<sup>13</sup>

Seorang guru harus terus mengevaluasi keikhlasannya dalam menjalankan tugasnya, karena seorang guru baru dapat disebut “guru

<sup>12</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih Bukhari..., hal. 234-235

<sup>13</sup> Iskandar Jayadi, Sifat-Sifat Pendidik..., hal. 34

profesional” jika memiliki sifat-sifat yang baik yang tercermin dari keikhlasannya sepanjang waktu, kemudian mentransfer segala ilmu baik ilmu teknologi maupun ilmu agama dengan dasar keikhlasan hanya mengharap keridhaan Allah SWT.

e. Ustadzah Adil dalam Bersikap

Sehubungan dengan ini, terdapat dalam sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Hammad dari Hajib bin al Mufadlal bin al Muhallab dari ayahnya ia berkata, Aku mendengar an Nu'man bin Basyir berkata: ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu! Berlakukan adillah kamu di antara anak-anakmu!” (HR. Abu Daud)<sup>14</sup>

Dalam terjemahan hadits ini Rasulullah SAW dengan jelas memerintahkan kepada para sahabatnya (para pengikutnya) untuk memperlakukan anak-anak mereka dengan adil. Dalam konteks pendidikan, santri merupakan anak oleh gurunya. Oleh sebab itu, pendidik harus memperlakukan anak didiknya secara adil dalam berbagai hal.

f. Ustadzah harus Berlapang Dada

Berlapang dada adalah sikap tidak mudah marah dan apabila marah dapat mengembalikan diri secara normal. Hal ini berdasarkan

---

<sup>14</sup> Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Sajastani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar el-Fikr, 2003), hal. 553.

sebuah hadits yang artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al 'Ala` berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang sesuatu yang beliau tidak suka, ketika terus ditanya, beliau marah lalu berkata kepada orang-orang: "Bertanyalah kepadaku sesuka kalian". Maka seseorang bertanya: "Siapakah bapakku?" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Bapakmu adalah Hudzafah" yang lain bertanya: "Siapakah bapakku wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" "Bapakmu Salim, sahaya Syaibah" Ketika Umar melihat apa yang ada pada wajah Beliau, dia berkata: "Wahai Rasulullah, kami bertaubat kepada Allah 'azza wajalla." (HR. Bukhari)<sup>15</sup>

Dalam terjemahan hadits di atas dapat jelas bahwa Nabi SAW tidak senang ketika hal-hal yang tidak diinginkan diperlihatkan di hadapannya. Dalam hal ini, sang sahabat banyak bertanya hal-hal yang tidak penting. Namun amarah beliau tidak sampai menghilangkan sifatnya yang lapang dada.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Iskandar Jayadi yang mengutip perkataan Ibnu Hajar, bahwa orang yang memberi nasehat bisa saja menunjukkan sikap marah, karena dialah yang memberi peringatan. Begitu pula seorang guru jika ia menegur kesalahan murid yang belajar padanya. Terkadang ia harus bertindak demikian

---

<sup>15</sup> Muhammad bin Ismail al -Bukhari, *Shahih Bukhari...*, hal. 266

agar murid tersebut dapat menerima kebenarannya, namun hal ini harus disesuaikan dengan kondisi psikologis setiap murid.<sup>16</sup>

### 3. Sifat-sifat yang Harus Dimiliki Ustadzah

#### a. Memiliki Kesabaran

Kesabaran berasal dari kata sabar yang berarti tenang, dan kesabaran berarti ketenangan hati dalam menghadapi cobaan atau sifat tenang.<sup>17</sup> Rasulullah SAW dalam berdakwah mengajak orang musyrik dan kafir untuk beriman kepada Allah SWT sangat mengedepankan sifat sabar. Berbagai halangan dan rintangan yang dihadapi oleh Rasulullah selalu dihadapi dengan hati yang tenang dan hati yang sabar. Kesabaran inilah yang mempengaruhi keberhasilan dakwah Rasulullah SAW terhadap orang-orang yang diajaknya untuk beriman kepada Allah SWT.

Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* bukan hanya mensyaratkan guru harus sabar melainkan beliau menggunakan kata *shaburan* yang bentuk jamak dari kata *ash-shabru* yang berarti banyak kesabaran. Karena mengajar membutuhkan interaksi terus-menerus dengan santri, masing-masing memiliki kepribadian dan karakter yang unik. Beberapa diantara mereka ada yang kuat dan ada pula yang lemah. Ini merupakan hal yang biasa dihadapi seorang guru ketika ia mengajar.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Iskandar Jayadi, *Sifat-Sifat Pendidik...*, hal. 35.

<sup>17</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1334.

<sup>18</sup> Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal 90.

b. Baik dalam Bersikap

Dalam surah Fushshilat disebutkan bahwa tidaklah sama antara perbuatan baik dengan perbuatan buruk yang kemudian dilanjutkan dengan perintah untuk menghadapi dengan perbuatan yang lebih baik.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَ  
بَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (سورة فصلت : ٣٤)

*“Dan tidaklah sama antara kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia”. (QS. Fushilat: 34)<sup>19</sup>*

Rasulullah SAW sebagai pendidik, selalu mengajarkan yang terbaik untuk ummatnya serta berbuat baik kepada mereka. Karena sifat tersebut Rasulullah dihormati oleh ummatnya. Sifat baik ini hendaknya diteladani oleh pendidik-pendidik Muslim. Karena seorang murid akan menilai dan mencontoh apa yang dilakukan guru baik berdasarkan sifat maupun perbuatannya. Ketika seorang pendidik menunjukkan sifat dan perilaku yang terpuji, maka akan memberi dampak positif bagi anak didiknya. Dalam jiwa mereka akan tertanam hal-hal yang baik. Oleh karena itu, tidak ada seorangpun yang layak dijadikan teladan oleh seorang

---

<sup>19</sup> al-Qur'an, 41:34

guru untuk mengajarkan murid-muridnya selain Rasulullah SAW.<sup>20</sup>

c. Pemaaf

Rasulullah dikenal sebagai orang yang sangat mudah memaafkan kesalahan orang lain, terlihat dari cara Rasul dalam menghadapi musuh serta menganggap musuh tersebut seperti kerabat, karena sifat pemaaf yang ada pada diri Rasul membuat orang yang menyakitinya berubah menjadi orang yang paling dekat dengan beliau.<sup>21</sup>

Demikian pula seorang guru harus memiliki sifat pemaaf terhadap muridnya. Ia dapat menahan amarahnya, lapang dada dan memiliki kesabaran. Memaafkan berarti tidak mengungkit-ungkit kesalahan muridnya yang sudah lewat dan sudah dimaafkan. Karena hal tersebut membuat murid menjadi jengkel sehingga timbulah rasa tidak suka terhadap guru. Guru yang pemaaf menghadapi segala kesalahan para muridnya sebagai hal yang wajar dan manusiawi, guru pemaaf menyadari bahwa tugasnya ialah membimbing dan memperbaiki kesalahan bukan menghakimi.

d. Cinta Ilmu

Seorang guru Harus cinta dengan ilmu yang akan diajarkannya. Ia hendaknya menyebutkan keistimewaan ilmu

---

<sup>20</sup> Iskandar Jayadi, *Sifat-Sifat Pendidik...*, hal. 33.

<sup>21</sup> Iskandar Jayadi, *Sifat-Sifat Pendidik...*, hal 34.

tersebut lengkap dengan para tokoh pemikirnya (ulama). Sebab, ulama adalah pewaris para nabi. Dan, tidak ada derajat apa pun yang lebih tinggi dari predikat tersebut di dunia ini.<sup>22</sup>

e. Memiliki Rasa Kasih Sayang

Seorang guru hendaknya memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya sebagaimana kasih sayang terhadap dirinya dan anak kandungnya. Hal itu bisa ia lakukan, misalnya dengan membantu mempersiapkan hal-hal yang mereka butuhkan. Serta tetap perhatian dan sabar dalam menghadapi sifat-sifat keras kepala mereka dengan tetap membimbingnya ke arah yang lebih baik.<sup>23</sup>

## B. Motivasi Musyawarah Santri Putri

Persoalan motivasi ini dapat dijelaskan sesuai dengan persoalan minat. Minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seorang melihat ciri ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri sesuai apa yang ingin dicapai. Oleh karena itu, apa yang dilihat oleh seseorang sudah tentu bisa membangkitkan minat belajarnya. Sejauh apa yang dilihat mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri dan tidak bisa dirubah. Hal ini menunjukkan bahwa, sebuah minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang. Biasanya

---

<sup>22</sup> Imam Nawawi, *Adab di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), hal. 90

<sup>23</sup> Imam Nawawi, *Adab di Atas Ilmu...*, hal. 90.

disertai dengan perasaan senang dan bahagia kerana merasa ada kepentingan terhadap suatu hal yang dianggap berharga.

Kata motif diartikan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu. Terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan dan sangat dirasakan atau mendesak. Mc Donald menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Karena motivasi merupakan respon dari suatu aksi maka motivasi akan berlangsung dengan adanya tujuan.

Motivasi ditandai dengan munculnya perasaan dan afeksi seseorang, artinya motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Dengan adanya motivasi, santri dapat mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran dari awal.

Menurut Elly Manizar dalam Jurnalnya menjelaskan bahwa motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. KBBI mendefinisikan motivator adalah orang (perangsang) yang menyebabkan motivasi orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong dan penggerak. Pengertian Ustadzah Sebagai Motivator artinya guru sebagai

pendorong santri dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar santri. Sering terjadi santri yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari santri sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dalam hal seperti di atas, ustadzah sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar santri yang rendah yang menyebabkan menurunnya prestasi belajarnya. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar santri.<sup>24</sup>

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu. Sehingga seseorang tersebut ingin melakukan sesuatu dan jika ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan yang tidak suka terhadap hal itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh beberapa faktor dari luar. Tetapi, motivasi itu tumbuh dalam diri seseorang. Di dalam sebuah kegiatan belajar mengajar, sebuah motivasi itu dapat dikaitkan sebagai kesatuan dari keseluruhan daya penggerak di dalam diri santri yang menimbulkan kegiatan belajar yang diinginkan siswa dan dapat menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta dapat memberikan pandangan arah pada kegiatan belajar agar berhasil. Sehingga tujuan

---

<sup>24</sup> Elly Manizar. *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar*. Jurnal Tadrib Vol. 1, No 2. Desember 2015. Hal. 178.

yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai secara menyeluruh.

Dikatakan keseluruhan, dikarenakan pada umumnya ada beberapa motif yang bersama sama menggerakkan santri untuk belajar secara mandiri. Motivasi merupakan faktor psikis yang perannya khas yang dapat menumbuhkan gairah serta minat dalam belajar, merasa senang dan semangat untuk belajar. Santri yang memiliki motivasi kuat, maka akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibarat di katakan ada seorang yang menghadiri suatu ceramah di suatu tempat pengajian, tetapi karena ia tidak tertarik dengan materi ceramah yang dibacakan, maka tidak akan mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan. Seseorang yang memiliki kemampuan belajar yang baik akan memiliki daya motivasi yang kuat. Kemudian bagi santri yang masih kurang dalam hal belajar di kelas ataupun masih kurang semangat dalam bermusyawarah kemungkinan saja ustadzah tersebut belum berhasil dalam memberikan motivasi dan menanamkan motivasi yang mampu membangkitkan semangat santri dalam belajar maupun musyawarah. Jadi tugas ustadzah yaitu mendorong bagaimana pada diri santri itu sendiri agar tumbuh motivasi yang kuat dengan memberikan cerita spirit musyawarah *masyayikh*.

Hakikat motivasi musyawarah adalah dorongan internal dan eksternal pada santri yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan

tingkah laku. Dalam kegiatan musyawarah motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak yang ada pada diri santri yang menimbulkan kegiatan musyawarah. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan individu dalam belajar. Untuk menjamin kelangsungan dari kegiatan musyawarah dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Secara umum, dalam hubungannya dengan belajar, para ahli sepakat mengklasifikasikan motivasi kedalam dua jenis menurut timbulnya, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Sardiman bahwa motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya sehingga tidak perlu rangsangan dari luar, karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.<sup>25</sup>

Ustadzah sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong santrinya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan tiap santrinya. Dalam batas tertentu, guru berusaha

---

<sup>25</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali press, 2012).

<sup>26</sup> Elly Manizar. *Peran Guru Sebagai Motivator Dan Belajar*, hal. 179

memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari santri, yakni dengan menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi santri dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap santri.

- b. Membantu santri agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Harus disesuaikan dengan karakter bawaan setiap santri. Bakat diibaratkan seperti tanaman. Karena dalam mengembangkan bakat santri diperlukan “pupuk” layaknya tanaman yang harus dirawat dengan telaten, sabar dan penuh perhatian. Dalam hal ini motivasi sangat dibutuhkan untuk setiap santri guna mengembangkan bakatnya tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan. Ini berguna untuk membantu santri agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan.
- c. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam kegiatan musyawarah. Hal ini dapat ditunjukkan antara lain, menangani perilaku santri yang tidak diinginkan secara positif, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi dan mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukkan pada tempatnya.
- d. Sikap aktif dari subjek belajar (santri) mutlak diperlukan karena minat musyawarah itu seharusnya dapat tumbuh dari dalam diri subjek belajar

sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, melalui penekanan pemahaman bahwa musyawarah itu ada manfaatnya bagi dirinya.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kesemangatan dalam bermusyawarah.

Terdapat dua faktor yang memengaruhi semangat musyawarah, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal meliputi:

1) Faktor jasmaniah

Antara lain: Kesehatan dan cacat tubuh

2) Faktor psikologis

Antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.<sup>27</sup>

Ranah psikologis yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotorik (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktivitas

---

<sup>27</sup> Muhammedi, M.Pd.I, *Psikologi Belajar*, (Medan: CV. Iscom Medan, cetakan pertama: 2017), hal. 9

perasaan dan perbuatan. Sebagai menara pengontrol otak selalu bekerja siang dan malam.

b. Faktor Eksternal

Faktor ekstern dapat dimasukkan ke dalam faktor non sosial dan faktor sosial.

1) Faktor-faktor non sosial dalam belajar

Kelompok faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya. Jadi jumlahnya begitu banyak, seperti keadaan udara, suhu udara, air, tanah, cuaca, waktu pagi, siang atau malam, tempat letaknya, pergedungannya, alat alat yang dipakai untuk belajar seperti alat alat tulis menulis, buku buku, alat peraga dan sebagainya. Letak sekolah atau tempat belajar dalam kelas misalnya, harus dapat memenuhi beberapa syarat syarat seperti di tempat wilayah yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan tidak terlalu gemuruh atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat dan ketentuan yang telah ditentukan dalam ilmu kelayakan suatu pondok pesantren. Demikian pula alat alat pelajaran alat tulis, media belajar harus seberapa mungkin diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan yang baik dalam belajar.

2) Faktor-faktor sosial dalam belajar

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia sesama manusia saling bertimbal balik, baik manusia itu ada (hadir) dihadapan kita atau tidak. Banyak sekali masalah yang dapat

mengganggu musyawarah. Misalnya kalau ada musyawarah di satu kelas. Lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap, bising, teriak di sekitarnya, teriak di samping kelas.

Faktor-faktor sosial seperti yang telah dikemukakan di atas itu umumnya bersifat mengganggu proses belajar/musyawarah dan prestasi belajar di kelas itu sendiri. Biasanya faktor-faktor tersebut akan mengganggu konsentrasi seseorang, sehingga perhatian tidak bisa ditunjukkan kepada hal-hal yang akan dipelajari dan dipahami. Dengan berbagai cara yang dapat dilakukan melalui faktor-faktor tersebut harus dapat diatur, supaya musyawarah berlangsung dengan baik dan efektif.

Musyawarah merupakan satu hal yang amat penting bagi kehidupan manusia, bukan saja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan dalam memajukan sistem pendidikan di pondok pesantren guna memecahkan problematika pelajaran yang belum dipahami dalam artian masih dijanggalkan. Motivasi merupakan faktor psikis yang perannya khas yang dapat menumbuhkan gairah serta minat dalam musyawarah, merasa senang dan semangat untuk bermusyawarah. Santri yang memiliki motivasi kuat, maka akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibarat dikatakan ada seorang yang menghadiri suatu ceramah di suatu tempat pengajian, tetapi karena ia tidak tertarik dengan materi ceramah yang dibacakan, maka tidak akan mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan. Seseorang yang memiliki kemampuan belajar

yang baik akan memiliki daya motivasi yang kuat. Kemudian bagi santri yang masih kurang semangat dalam hal musyawarah kemungkinan saja ustadzah tersebut belum berhasil dalam memberikan motivasi dan menanamkan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan santri dalam bermusyawarah. Jadi tugas ustadzah yaitu mendorong bagaimana pada diri santri sendiri agar tumbuh motivasi yang kuat.<sup>28</sup>

Sehingga jika musyawarahnya baik akan mencapai hasil belajar yang memuaskan, memperoleh berbagai jawaban dari kejanggalan terkait materi, mengolah pemikiran menjadi lebih dinamis, membentuk mental yang kuat dan bisa menerima pendapat peserta musyawarah yang lain.

---

<sup>28</sup> Elly Manizar. *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar*. Jurnal Tadrib Vol. 1, No 2. Desember 2015. Hal.178.